
Moderasi Beragama dalam Harmoni Sosial : Studi Kasus di Desa Bedono, Kab. Semarang

Religious Moderation in Social Harmony: A Case Study in Bedono Village, Semarang

Meidina Putri^{1*}, Hava Haniva Ariantara², Imanu Massu Barlinti³, Malika Latifah Salma⁴, Salsabila Ilmi Rizqika⁵, Baroroh Sofiati⁶, Putri Rahmawati⁷, Alisa Dewi Rahmawati⁸, Tiara Nabilazen⁹, Haris Mayudae¹⁰, Meika Puji Andini¹¹, Ghilman Kharizi¹², Yazid Munawwir¹³, Safrida Khoirun Nisa¹⁴

¹⁻¹⁴ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: havaariantara@gmail.com^{1*}, meimeiput.bnn@gmail.com², imassubarlinti@gmail.com³, malikalatifahsalma1124@gmail.com⁴, 2107026094@student.walisongo.ac.id⁵, barorohsofiati27@gmail.com⁶, rahmawati945@gmail.com⁷, alisadewi291@gmail.com⁸, tiaranabila171@gmail.com⁹, mayudaeharis@gmail.com¹⁰, 2104016080@student.walisongo.ac.id¹¹, ghilmankharizi@gmail.com¹², 2102016031@student.walisongo.ac.id¹³, safridah866@gmail.com¹⁴

Korespondensi email: havaariantara@gmail.com

Article History:

Received: Maret 31, 2025;

Revised: April 14, 2025;

Accepted: April 28, 2025;

Published: April 30, 2025;

Keywords: Religious Moderation, Bedono Village, Tolerance

Abstract: This study examines the implementation of religious moderation in Bedono Village, Semarang Regency, as a response to religious diversity that has the potential to cause social conflicts. This study aims to analyze the practice of religious moderation, identify supporting and inhibiting factors, and examine its impact on the social life of the community. The research method used is a qualitative approach with case studies, involving observation, in-depth interviews with religious leaders, communities, and documentation studies. The results of the study show that religious moderation in Bedono Village is realized through tolerance, interfaith mutual cooperation, inclusive education, and the celebration of common traditions that strengthen social cohesion. Key supporting factors include inclusive local traditions, education moderation in schools, the active role of youth organizations, community awareness, and village government support. On the other hand, inhibiting factors include a decrease in common traditions, lack of moderation materials in schools, inactivity of youth organizations, low public awareness, and lack of government policies. The positive impact of religious moderation can be seen in increasing tolerance, conflict prevention, strengthening bridges between communities, protecting minority rights, and creating harmony and social peace in society.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi moderasi beragama di Desa Bedono, Kabupaten Semarang, sebagai respons terhadap keberagaman agama yang berpotensi menimbulkan konflik sosial. Studi ini bertujuan menganalisis praktik moderasi beragama, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menelaah dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, masyarakat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Bedono diwujudkan melalui toleransi, gotong royong lintas agama, pendidikan inklusif, serta perayaan tradisi bersama yang memperkuat kohesi sosial. Faktor pendukung utama meliputi tradisi lokal yang inklusif, pendidikan moderasi di sekolah, peran aktif organisasi kepemudaan, kesadaran masyarakat, dan dukungan pemerintah desa. Sebaliknya, faktor penghambat antara lain berkurangnya tradisi bersama, kurangnya materi moderasi di sekolah, tidak aktifnya organisasi pemuda, rendahnya kesadaran masyarakat, serta minimnya kebijakan pemerintah. Dampak positif moderasi beragama terlihat pada meningkatnya toleransi, pencegahan konflik, penguatan jembatan antar komunitas, perlindungan hak minoritas, serta terciptanya harmoni dan perdamaian sosial di masyarakat.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Desa Bedono, Toleransi

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal secara luas sebagai negara kepulauan yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dalam aspek etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Realitas multikultural ini merupakan salah satu karakteristik utama bangsa Indonesia yang menjadi sumber kekayaan sosial dan identitas nasional. Namun, di sisi lain, keberagaman ini juga menyimpan potensi disintegrasi apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Dalam konteks ini, pentingnya penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan moderasi beragama menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi dinamika sosial dan potensi konflik berbasis identitas yang kerap muncul di berbagai daerah.

Konsep moderasi beragama merujuk pada cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), serta menolak segala bentuk ekstremisme (*tatharruf*) dan fanatisme berlebihan (*ghuluw*) (Kementerian Agama RI, 2019)ⁱ. Dalam implementasinya, moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai upaya deradikalisasi, tetapi juga sebagai strategi memperkuat kohesi sosial, mendorong dialog antarumat beragama, serta menciptakan ruang publik yang damai dan inklusif (Fahri, Zainuri. 2019).ⁱⁱ

Salah satu representasi konkret dari keberhasilan implementasi moderasi beragama dapat ditemukan di Desa Bedono, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam dapat hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman agama yang ada di wilayah ini—yang mencakup komunitas Islam, Kristen, dan kepercayaan lokal—telah mendorong masyarakat untuk secara aktif mengembangkan pola relasi sosial yang inklusif dan saling menghormati. Melalui berbagai bentuk interaksi sosial seperti gotong royong lintas agama, perayaan hari besar keagamaan bersama, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa sekat identitas agama, Desa Bedono menunjukkan bahwa kohesi sosial dapat dibangun di atas dasar penghargaan terhadap perbedaan.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif berbagai aktor lokal, termasuk tokoh agama, pemuda, aparat desa, dan lembaga pendidikan yang konsisten menanamkan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat. Selain itu, pendekatan kultural berbasis tradisi lokal juga menjadi elemen penting dalam membangun ruang dialog antar komunitas agama. Tradisi-tradisi lokal yang bersifat inklusif seperti sedekah bumi, kenduri desa, dan kerja bakti menjadi medium alami bagi masyarakat untuk saling mengenal dan menguatkan solidaritas sosial ⁱⁱⁱ(Azra, 2019). Dengan kata lain, implementasi moderasi beragama di tingkat desa dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial dalam penguatan toleransi dan perdamaian

yang berkelanjutan.

Namun demikian, penting untuk disadari bahwa praktik moderasi beragama tidak berjalan tanpa tantangan. Dalam beberapa kasus, masih dijumpai hambatan seperti minimnya literasi keberagaman di kalangan generasi muda, kurangnya dukungan kebijakan pemerintah daerah, serta potensi politisasi identitas agama dalam konteks lokal. Oleh karena itu, upaya penguatan moderasi beragama perlu dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan pendidikan, regulasi, dan pemberdayaan masyarakat sipil agar tercipta transformasi sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pengalaman Desa Bedono memberikan pelajaran penting bahwa pengelolaan keberagaman berbasis nilai-nilai moderasi bukan hanya ideal secara teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Studi ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah semata wacana normatif, melainkan suatu kebutuhan strategis dalam merawat keutuhan sosial dan kebangsaan di tengah arus globalisasi dan tantangan ideologis transnasional.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (R. Raco, 2010)^{iv}. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga Desa Bedono, dan studi dokumentasi terkait kebijakan serta peristiwa sosial keagamaan yang terjadi di desa tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai moderasi beragama di desa ini (Sugiyono, 2017)^v

3. HASIL DAN DISKUSI

a. Praktik Moderasi Beragama yang telah diterapkan di Desa Bedono.

Desa Bedono, seperti banyak desa lain di Indonesia, merupakan tempat di mana keberagaman agama dan budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama di desa ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1) Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap tengah dalam beragama, tidak ekstrem ke kiri (liberalisme) maupun ke kanan (radikalisme) (Mudzhar, M. A., 2019)^{vi}. Prinsip utama moderasi beragama meliputi:

a) Toleransi, dengan menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan.

- b) Anti-kekerasan, dengan menghindari segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan.
- c) Komitmen Kebangsaan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan NKRI.
- d) Adaptasi terhadap Budaya Lokal, dengan menghormati tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan nilai agama. (Latif, Y. 2018)^{vii}.

2) Implementasi Moderasi Beragama di Desa Bedono

Di Desa Bedono, moderasi beragama dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Warga desa dari berbagai latar belakang agama hidup berdampingan dengan damai. Selanjutnya dengan Gotong royong dalam kegiatan sosial, seperti pembangunan masjid, gereja, atau fasilitas umum lainnya. Selain itu, Implementasi juga dilakukan dalam bidang Pendidikan dan Dakwah, yaitu dengan adanya lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman (Jamaluddin, 2022)^{viii}. Kemudian juga dengan kegiatan keagamaan yang tidak bersifat eksklusif atau memicu konflik antarumat beragama. Selain pada keagamaan, implementasi juga dilakukan dalam bidang Budaya dan Tradisi, seperti dilakukannya perayaan hari besar keagamaan dilakukan dengan saling menghormati antar umat beragama, juga dengan adat istiadat yang mengandung nilai kebersamaan tetap dipertahankan, tanpa bertentangan dengan ajaran agama.

Pemerintah desa juga berperan aktif dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Seperti menyelenggarakan diskusi interaktif dengan para umat beragama seperti contohnya Forum Komunikasi Antarumat Beragama (FKUB) atau kelompok diskusi rutin untuk membahas isu-isu keberagaman.

3) Tantangan dalam Moderasi Beragama

Beberapa tantangan yang tentunya dihadapi dalam menerapkan moderasi beragama di Desa Bedono, hal tersebut bisa berupa pengaruh eksternal yaitu Radikalisme atau intoleransi yang masuk melalui media sosial atau kelompok tertentu. Juga kurangnya Pemahaman masyarakat sehingga ada sebagian dari masyarakat yang belum memahami konsep moderasi beragama. Perbedaan Interpretasi Agama Kadang terjadi perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan yang bisa memicu kesalahpahaman. Akan tetapi hal-hal tersebut dapat terselesaikan dengan teratur dan damai oleh masyarakat desa sendiri (Shihab, 1999)^{ix}. Moderasi beragama di Desa Bedono dapat terwujud melalui toleransi, gotong royong, dan pendidikan yang inklusif. Dengan peran aktif pemerintah desa,

tokoh masyarakat, dan warga, Desa Bedono dapat menjadi contoh harmoni dalam keberagaman di Indonesia.

b. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MODERASI BERAGAMA DI DESA BEDONO

Moderasi beragama merupakan sikap yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, dengan menghindari sikap ekstrem, baik radikal maupun liberal (Fadl, 2005, p. 343)^x. Desa Bedono, sebagai desa dengan populasi terbesar di kecamatan, memiliki keberagaman agama yang mencakup Islam, Katolik, dan Buddha. Kondisi ini menuntut adanya moderasi beragama agar tercipta harmoni sosial yang stabil. Namun, moderasi beragama di desa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun menghambat. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat moderasi beragama di Desa Bedono :

1) Faktor Pendukung

a) Adanya Kegiatan/Tradisi di Desa Bedono

Setiap daerah memiliki tradisi dan kegiatan sosial-keagamaan yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakatnya (Rita, Iswantir., 2022)^{xi}. Di Desa Bedono, keberadaan tradisi yang melibatkan seluruh warga, baik yang seagama maupun berbeda agama, menjadi sarana efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Misalnya, acara budaya seperti nyadran dan merti dusun, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat berkumpul dan saling berinteraksi.

Melalui interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan tersebut, warga dapat lebih mengenal dan memahami perbedaan yang ada, sehingga tercipta sikap saling menghormati. Kehadiran tradisi yang melibatkan banyak pihak ini juga membantu mengurangi potensi konflik berbasis agama karena masyarakat terbiasa untuk hidup berdampingan dalam perbedaan.

b) Adanya Penyampaian Materi Moderasi Beragama di Sekolah

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk pola pikir dan karakter individu sejak dini. Dengan adanya penyampaian materi tentang moderasi beragama di sekolah, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama secara normatif, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sosial yang majemuk (Neneng dan Hisny, 2022)^{xii}.

Materi moderasi beragama di sekolah membantu siswa memahami

pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap fanatik dan eksklusif yang dapat memicu konflik (Yudi, 2014)^{xiii}. Selain itu, guru sebagai pendidik juga memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan moderasi beragama diterapkan secara konsisten, generasi muda akan tumbuh dengan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman, sehingga mereka mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat (Latief, Irfan, et al. 2018)^{xiv}.

c) Adanya Organisasi Karang Taruna di Desa Bedono

Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang berperan dalam membangun kesadaran sosial dan solidaritas antarwarga, termasuk dalam aspek keberagaman beragama. Keberadaan Karang Taruna di desa menjadi faktor penting dalam mendukung moderasi beragama, karena organisasi ini dapat menjadi wadah bagi pemuda untuk berinteraksi, berdiskusi, dan melakukan kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang agama (Loduvikus, et al., 2019)^{xv}.

Melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial, pengajian, diskusi lintas agama, serta kegiatan olahraga dan seni, pemuda dapat belajar untuk bekerja sama dan memahami satu sama lain (Putra, 2017)^{xvi}. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mencegah berkembangnya sikap eksklusif yang dapat mengarah pada intoleransi. Selain itu, Karang Taruna juga dapat menjadi perantara dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat luas, terutama bagi generasi muda yang lebih mudah menerima perubahan.

d) Antusias dan Kesadaran Warga yang Sudah Baik

Salah satu faktor utama dalam keberhasilan moderasi beragama adalah tingkat kesadaran masyarakat itu sendiri (Curtis, 1988)^{xvii}. Jika warga memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan, maka moderasi beragama dapat terwujud dengan lebih mudah.

Di beberapa daerah, termasuk Desa Bedono, masyarakat telah menunjukkan antusiasme yang baik dalam menjaga keharmonisan dan toleransi antarumat beragama. Sikap ini terlihat dari keterlibatan aktif warga dalam kegiatan sosial, dukungan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap paham-paham ekstrem yang dapat memecah belah persatuan.

Kesadaran warga ini tidak terlepas dari faktor pendidikan, pengalaman

sosial, serta pengaruh lingkungan yang mendukung sikap moderat. Ketika masyarakat sudah memiliki pola pikir yang inklusif dan menghargai keberagaman, maka konflik berbasis agama dapat diminimalisir dan kehidupan yang harmonis dapat terus terjaga.

e) Peran Pemerintah dalam Moderasi Beragama

Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung moderasi beragama. Melalui berbagai program dan kebijakan, pemerintah dapat memastikan bahwa kehidupan beragama di masyarakat tetap berjalan dengan seimbang dan harmonis (Widya, G., 2022)^{xviii}

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, upaya moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif dan mencapai seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan yang adil dan tidak memihak akan membantu menciptakan rasa kepercayaan di masyarakat, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan beragama dengan nyaman tanpa merasa terancam oleh kelompok tertentu (Munandar, A. 2008)^{xix}

2) Faktor Penghambat

a) Berkurangnya Kegiatan/Tradisi di Desa Bedono

Jika kegiatan atau tradisi yang melibatkan seluruh masyarakat mulai ditinggalkan atau dikurangi, maka interaksi antarwarga dari berbagai latar belakang agama akan semakin berkurang. Akibatnya, kesalahpahaman dan prasangka negatif antarumat beragama lebih mudah muncul karena kurangnya kesempatan untuk saling mengenal dan berinteraksi.

Selain itu, jika tradisi yang ada justru dimonopoli oleh kelompok tertentu dan tidak melibatkan masyarakat secara inklusif, maka bisa muncul perasaan eksklusivitas dan ketidakterbukaan terhadap perbedaan. Hal ini dapat menjadi pemicu munculnya intoleransi di masyarakat.

b) Kurangnya Penyampaian Materi Moderasi Beragama di Sekolah

Jika sekolah tidak memasukkan materi moderasi beragama dalam kurikulumnya, maka siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya toleransi dan keberagaman. Hal ini dapat menyebabkan mereka tumbuh dengan pemikiran yang eksklusif, fanatik, atau bahkan cenderung menolak keberadaan kelompok yang berbeda keyakinan.

Selain itu, jika guru atau tenaga pendidik tidak memberikan contoh yang baik dalam bersikap moderat, atau justru mengajarkan pemahaman agama yang

sempit dan intoleran, maka siswa dapat terpengaruh dan membawa pemahaman tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Tidak Aktifnya Organisasi Karang Taruna di Desa

Jika organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna tidak aktif atau tidak memiliki program yang mendukung kerukunan, maka pemuda akan kehilangan wadah untuk berinteraksi dengan kelompok lain. Kurangnya kegiatan sosial bersama akan mengurangi kesempatan generasi muda untuk memahami dan menerima perbedaan, sehingga dapat memperbesar jarak antara kelompok yang berbeda agama.

Lebih buruk lagi, jika organisasi kepemudaan justru dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi eksklusif dan intoleran, maka bukannya mendukung moderasi beragama, mereka justru bisa menjadi alat penyebaran sikap radikal di kalangan anak muda.

d) Rendahnya Kesadaran dan Antusias Masyarakat terhadap Moderasi Beragama

Jika masyarakat kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya moderasi beragama, maka sikap intoleransi dan diskriminasi dapat tumbuh subur. Sikap eksklusif, merasa paling benar, dan menolak keberagaman akan semakin menghambat terciptanya lingkungan yang harmonis.

Selain itu, jika masyarakat pasif dan tidak mau terlibat dalam kegiatan yang mendukung toleransi, maka ruang-ruang dialog antarumat beragama akan semakin sempit. Kurangnya partisipasi dalam membangun keharmonisan dapat membuat ketegangan antaragama lebih mudah muncul.

e) Tidak Adanya Dukungan atau Kebijakan Pemerintah yang Jelas

Peran pemerintah sangat penting dalam mendukung moderasi beragama. Jika pemerintah tidak membuat regulasi yang mendukung toleransi, atau justru membiarkan diskriminasi dan ujaran kebencian berbasis agama berkembang, maka moderasi beragama akan sulit terwujud.

Selain itu, jika pemerintah gagal dalam menindak kelompok-kelompok yang menyebarkan intoleransi dan radikalisme, maka kelompok tersebut akan semakin leluasa dalam menyebarkan pengaruhnya di masyarakat. Tidak adanya kebijakan yang jelas juga dapat membuat masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah dalam menjaga keharmonisan beragama

c. **Dampak Moderasi Beragama Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat**

Moderasi beragama memainkan peranan strategis dalam menjaga dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Ketika individu maupun komunitas menerapkan prinsip keseimbangan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agamanya, potensi konflik berbasis agama dapat diminimalkan, sementara pemahaman lintas budaya dan agama dapat meningkat secara signifikan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan sekadar sikap individual, tetapi merupakan suatu pendekatan sosial yang mendorong interaksi damai antar kelompok keagamaan melalui dialog konstruktif dan sikap saling menghormati (Azra, 2019).

Secara substansial, moderasi beragama menekankan pentingnya membangun ruang publik yang inklusif, di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi pemicu segregasi sosial, melainkan dijadikan landasan untuk memperkuat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menolak tindakan kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan, moderasi beragama berkontribusi besar dalam mencegah konflik horizontal yang berakar pada perbedaan tafsir agama (Mudzhar, 2019).

Lebih lanjut, praktik moderasi beragama dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mengurangi penyebaran paham ekstremisme dan radikalisme yang kerap kali mengeksploitasi isu-isu keagamaan untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Dengan mempromosikan nilai-nilai keseimbangan (*wasathiyah*) dan keterbukaan terhadap keragaman, moderasi beragama secara efektif mengedepankan prinsip keagamaan yang humanis dan toleran (Latif, 2018). Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara pluralistik, di mana penguatan sikap moderat dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan stabilitas nasional.

Moderasi beragama juga memiliki implikasi positif terhadap keterlibatan sosial warga negara. Ketika umat beragama merasa aman, dihargai, dan tidak terdiskriminasi dalam menjalankan keyakinannya, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa moderasi tidak hanya bermanfaat dalam mencegah konflik, tetapi juga dalam memperkuat partisipasi warga dan membangun solidaritas sosial yang berkelanjutan (Munhanif, 2020)^{xx}.

Di samping itu, dalam konteks pembentukan identitas nasional, moderasi beragama berperan penting sebagai perekat yang menyatukan berbagai nilai keagamaan ke dalam kerangka kebangsaan. Melalui pendekatan yang menekankan inklusivitas,

negara dapat mengakomodasi keragaman agama dan menjadikannya bagian integral dari identitas nasional yang kokoh dan harmonis (Kemenag RI, 2019).

4. KESIMPULAN

Sebagai sebuah pendekatan keberagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas, moderasi beragama terbukti menjadi instrumen strategis dalam merawat harmoni sosial, terutama di wilayah multikultural seperti Desa Bedono. Implementasinya menuntut sinergi antara kebijakan pemerintah yang progresif dan partisipasi aktif masyarakat melalui pendidikan moderat serta penguatan kegiatan lintas iman. Meskipun demikian, efektivitas moderasi beragama masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran kolektif dan terbatasnya ruang interaksi sosial, yang apabila tidak diatasi, dapat menghambat pencapaian masyarakat yang damai, setara, dan saling menghormati dalam keragaman.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Terimakasih kepada tokoh moderasi beragama di Desa Bedono yang telah membantu berpartisipasi dalam kegiatan Dialog Tokoh Agama dan menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan ajaran – ajaran agama masing – masing serta fokus pada Moderasi Beragama.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada anggota KKN MIT – 19 Posko 07 UIN Walisongo Semarang yang telah bekerja keras, berdedikasi dalam kegiatan ini. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kami.

Terimakasih atas kerjasama dan dedikasi yang telah diberikan. Tidak lupa, kami berharap kerjasama ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan pengembangan Moderasi Beragama.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2019). Moderasi beragama dalam konteks Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 47(2). <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4179>
- Curtis. (1988).
- El Fadl, K. A. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita* (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.

- Fahri, M., & Ahmad, Z. (2019). *Moderasi beragama di Indonesia*. Palembang: UIN Raden Fatah. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fitria, R. N., & Iswantir. (2022). Metode guru PAI mengembangkan sikap moderasi beragama di SMP N 29 Sijunjung. Bukittinggi. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/Innovative/article/view/3798/2490>
- Jamaluddin. (2022). Implementasi moderasi beragama di tengah multikulturalitas Indonesia. Bandung: Kanwil Kemenag Prov. Jabar. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BcoPJ-LAS>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Latief, H., Abubakar, I., & Bamualim, C. S. (2018). *Kaum muda Muslim milenial: Konservatisme, hibridasi identitas, dan tantangan radikalisme*. Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara*. Jakarta: BPIP.
- Loduvikus, B. W., Lamaday, I., & Jama, S. R. (2019). Keterlibatan warga negara dalam pembangunan berkelanjutan melalui kegiatan karang taruna. *Jurnal ...*, 9(2), Mei 2019.
- Mudzhar, M. A. (2019). Moderasi beragama dalam konteks Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1>
- Munandar, A. (2008). Peran negara dalam penguatan program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Poetik*. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=vVpG6SoAAAAJ&citation_for_view=vVpG6SoAAAAJ:d1gkVwhDpl0C
- Munhanif, A. (2020). *Rekontekstualisasi moderasi beragama di Indonesia: Pendekatan sosial politik*. Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.
- Neneng, S. W., & Fajrussalam, H. (2022). Pengaruh literasi membaca terhadap pemahaman moderasi beragama mahasiswa PGSD. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1927>
- Putra, S. A. (2017). Peran kaum muda dalam pembangunan di Desa Tanammawang.
- Raco, R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shihab, A. (1999). *Islam inklusif*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widya, G. J. (2022). *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(3). <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3>

Yudi. (2014). Pasar dan agama.

-
- ⁱ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- ⁱⁱ Fahri, M., Zainuri Ahmad (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Palembang, UIN Raden Fatah. Hlm. 2
- ⁱⁱⁱ Azra, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jurnal Studi Keislaman, 47(2), 123–134.
- ^{iv} R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasrana Indonesia, 2010), hlm. 3
- ^v Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2017), hlm. 308
- ^{vi} Mudzhar, M. A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jurnal Bimas Islam, 12 (1), 1–18.
- ^{vii} Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: BPIP
- ^{viii} Jamaluddin (2022). *Implementasi Moderasi Beragama di tengah Multikulturalitas Indonesia*. (Bandung, Kanwil Kemenag Prov. Jabar). Hlm. 7-8.
- ^{ix} Shihab, A. 1999. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- ^x Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi
- ^{xi} Rita Nova Fitria, Iswanti, *Metode Guru PAI mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMP N 29 Sijunjung*. (Bukittinggi, 2022). Hlm. 495
- ^{xii} Neneng Sri Wulan, Hisny Fajrussalam (2022). Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. Hlm. 382
- ^{xiii} Yudi (2014). *Pasar dan Agama*.
- ^{xiv} Latief, Hilman; Irfan, Abubakar; Bamualim, C. S. (2018). Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme. Center For The Study Of Religion And Culture (Csrc).
- ^{xv} Loduvikus Bomans Wadu, Iskandar Lamaday dan Saverinus Rio Jama (2019). *Keterlibatan Warga Negara dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Kegiatan Karang Taruna*. Hlm. 2
- ^{xvi} Putra, S. A. (2017). *Peran Kaum Muda Dalam Pembangunan Di Desa Tanammawang*.
- ^{xvii} Curtis, 1988
- ^{xviii} Widya, G. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*. Volume 13 No. 3 (2022)
- ^{xix} Munandar, A. (2008). Peran Negara Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Poelitik, 4(1), 151– 162.
- ^{xx} Munhanif, A. (2020). *Rekontekstualisasi Moderasi Beragama di Indonesia: Pendekatan Sosial Politik*. Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.